

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dilihat dari kaca mata sosial, manusia adalah makhluk berbudaya yang artinya manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dari makhluk lain, yaitu sebuah akal yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan ide dan gagasan yang selalu berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Sebagai catatan bahwa dengan pikirannya, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan kehendaknya, manusia mengarahkan perilakunya dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kebahagiaan. Tujuan dari pemahaman bahwa manusia sebagai makhluk budaya, agar dapat dijadikan dasar pengetahuan dalam mempertimbangkan dan menyikapi berbagai problematik budaya yang berkembang di masyarakat sehingga manusia tidak semata-mata merupakan makhluk biologis saja, namun juga sebagai makhluk sosial, ekonomi, politik, dan makhluk budaya¹. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk selalu berproses menjadi lebih baik, cerdas, bijaksana, adil, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pada akhirnya membentuk manusia yang utuh tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional dan spiritual dengan ‘pendidikan’.

Sebagai sebuah proses tanpa henti, pendidikan dilakukan pada setiap kehidupan manusia, setiap tempat dan setiap kesempatan, meski formalitasnya dilakukan di sekolah sebagai rangkaian kegiatan mendidik yang dilembagakan

¹ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia, dari Radikalisme menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 67.

dalam rangka membentuk konsep ‘manusia seutuhnya’². Ironisnya, mendidik meskipun merupakan bagian yang tidak bisa ditawar-tawar dalam kehidupan manusia, sering kali menjadi kehidupan yang tidak menarik perhatian anak khususnya dalam hal pelajaran di sekolah. Rasa malas dan rendahnya motivasi menjadi fenomena umum yang tidak lah aneh. Akibatnya, prestasi anak tidak seperti yang diharapkan. Tidak berhenti di situ, keengganan serta rasa malas itu juga menjalar pada sikap-sikap negatif yang lain, seperti main tanpa aturan, nonton dan main game tanpa batas. Hal ini terjadi karena anak tidak tertarik untuk di didik, sehingga rasa ketertarikan itu pindah pada hal lain yang lebih menantang dan menarik bagi mereka. Jika sudah begini guru dan orang tua baru tersentak dan segera mencari alternatif solusi. Berbagai teori, kiat maupun nasehat diangkat. Guru dan orangtua sama-sama melakukan tindakan, namun tidak jarang usaha-usaha yang dilakukan ‘gagal’ atau ‘berhasil sementara’, karena merubah perilaku memang tidak semudah membalik telapak tangan.

Berbagai teori yang diperuntukkan bagi peningkatan motivasi dan semangat mendapatkan pendidikan tidak lagi kuasa menunjukkan kekuatannya, karena hanya sampai batas dimunculkan, didiskusikan dan diharapkan akan diterapkan. Penerapan inilah yang sulit dibahasakan pada praktek pendidikan sehari-hari. Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia selalu bersifat nasional sentris, mengabaikan banyak potensi yang ada pada diri manusia, mengukur

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 17.

kecerdasan hanya dari aspek potensi kognisi saja, mengabaikan potensi kultur, emosional, spiritual dan jasmani.³

Pendidikan multikultural dapat menjadi jawaban atas problematika kemajemukan dan disharmoni antar suku, ras, agama dan budaya di negeri ini. Mengingat pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam membangun dan mengembangkan potensi sumber daya manusia. Pendidikan dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi harus mengajarkan dan menanamkan kesadaran multikulturalisme. Sehingga disharmoni antar golongan, dikotomi dan eksklusivitas suku, budaya dan agama dapat tercover dengan baik agar persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan dapat dibangun dengan kokoh.

Multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu ide, konsep atau falsafah yang mengakui serta menilai pentingnya keberagaman suku, budaya, agama dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan dari individu, kelompok maupun agama⁴

Sedangkan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran atau Agama.⁵ Mengakui dan mengagungkan kemajemukan suku, agama, ras, budaya dan golongan untuk berinteraksi bahkan berkontestasi di dalam batas-batas wilayah sebuah negara,⁶

³ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural – Suatu Proses Pengamatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2015), 257

⁴ Ibid, 256

⁵ Rustam Ibahim, *Pendidikan Multikultural; Pengertian, Prinsip, Tujuan dan RelevANSINYA dengan Pendidikan Islam*, (Jurnan ADDIN, Vol.7, No. 1 februari 2013)

⁶ Asman Aziz, "Multikulturalisme: Wawasan Alternatif Mengelola Kemajemukan Bangsa." *Jurnal Titik-Temu*, 2 (1), 2009, 105.

untuk mencapai sebuah kerekatan sosial melalui pemahaman untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerukunan dan persatuan di tengah keberagaman.

Idealisme yang hendak dicapai adalah tumbuhnya rasa kesadaran baik secara individu maupun secara kolektif bahwa perbedaan suku, agama, ras dan budaya bukanlah menjadi suatu legalitas untuk menciptakan dan memantapkan sebuah konflik, akan tetapi menjadi sebuah stimulus untuk menciptakan sebuah kedamaian dan persatuan di tengah keberagaman. (*unity in diversity*)

Dalam konteks ini, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Nusantara yang telah eksis selama lima ratus tahun silam, mempertontonkan dan mengaplikasikan kesadaran multikulturalisme di dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Walaupun secara teoritis memang multikulturalisme pendidikan berasal dari diskursus keilmuan Barat. Namun, secara mendasar pendidikan multikulturalisme ala pesantren dapat kita lihat dalam beberapa hal sebagai berikut.⁷

Pertama, semenjak awal kelahirannya di pulau Jawa, pesantren telah mempresentasikan sebuah karakter yang apresiatif dan ramah terhadap kebudayaan lokal yang saat itu sangat kental dengan aroma Hindu-Budha. Pesantren menyuguhkan sebuah kedamaian dan kelembutan dalam berdialog dengan kebudayaan lokal dan juga apresiatif terhadap aktivitas sosial masyarakat dengan mengakulturasikan kebudayaan-kebudayaan Islam dengan kebudayaan masyarakat setempat sehingga menghasilkan sebuah produk keagamaan baru dengan warna dan corak keislaman yang kental.

⁷ Nur Holis, *Merajut dan Merawat Kebhinekaan ala Pesantren*, (Yogyakarta, Dyandra, 2018) 4.

Seperti yang dilakukan oleh Wali Songo yang berhasil memodifikasi budaya lokal dan mengisinya dengan spirit keislaman yang kuat seperti tradisi sekaten, acara selamatan bagi orang meninggal di hari ke 3, 7, 40, 100, 1000 setelah kematiannya. Bahkan tradisi wayang yang merupakan salah satu budaya kearifan lokal masyarakat setempat diisi dan diwarnai dengan nuansa keislaman oleh Sunan Kalijaga. Sehingga sampai saat ini dapat kita jumpai pementasan wayang di beberapa pesantren dan tradisi masyarakat dengan nuansa keislamannya yang masih khas.

Dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara, pesantren tidak menyuguhkan praktek kekerasan untuk berdialog dan menjawab tantangan kebudayaan masyarakat lokal yang sudah terlanjur mendarah daging dengan kebudayaan Hindhu-Budha. Sehingga dalam realitas historis bangsa Indonesia penyebaran islam di Indonesia sangat halus, lunak, akomodatif dan apresiatif terhadap tradisi dan kebudayaan lokal. Hal ini semakin mempekuat citra pesantren yang mampu berdialog sehat dengan kebudayaan masyarakat tanpa sedikitpun menggunakan unsur kekerasan.

Kedua, secara paradigmatis dalam menginterpretasi teks-teks keagamaan, pesantren tidak mengajarkan sebuah kefanatikan buta terhadap doktrin atau ajaran-ajaran keagamaan tertentu.⁸ Pesantren menanamkan sebuah pemahaman keagamaan yang lebih toleran, inklusif dan pluralis. Dalam memahami masalah yurisprudensi Islam misalnya, pesantren tidak memberikan pemahaman mono-madzhab terhadap santri-santrinya. Akan tetapi memberikan pemahaman multi-

⁸ Nur Holis, *Merajut dan Merawat Kebhinekaan ala Pesantren*, (Yogyakarta, Dyandra, 2018) 4.

madzhab. Mereka diajarkan kitab *Bidayatul Mujtahid* dan *Fiqih Islam wa Adillatuhu* karya Ibnu Rusyd dan Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili yang mengajarkan tentang fikih perbandingan antar madzhab.

Mereka diberikan pemahaman tentang asal usul perbedaan hukum atau pendapat yang terjadi dikalangan imam madzhab. Hal tersebut bertujuan agar santri tidak terjerumus kedalam kefanatikan buta yang akan berimbas pada tumbuhnya rasa egoisme yang tinggi sehingga menganggap alirannya lah yang paling benar. Santri diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat sehingga akan tumbuh rasa toleransi atas setiap perbedaan dalam praktik-praktik keagamaan.

Dalam aspek akademis pesantren juga mengajarkan sikap inklusif terhadap literatur yang berasal dari eksternal pesantren bahkan dari eksternal agama Islam sekalipun. Seperti menjadikan kamus *Munjid* yang merupakan karya dari pendeta Katolik Fr Louis Ma'ruf Al-Yasu'I dan Fr. Bernard Totel Al-Yasu'I sebagai salah satu buku pegangan santri.

Walaupun berbasis keislaman, pesantren tidak eksklusif atau bahkan kaku dalam mengikuti laju perkembangan zaman. Citra pesantren yang dulu akrab dengan sarung, kitab klasik dan bahasa Arab saat ini telah bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pesantren kini memiliki wajah baru yang lebih inklusif dengan mengajarkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Santri juga telah akrab dan bersahabat dengan pakaian-pakaian resmi yang dulu dianggap asing seperti jas, celana dan dasi. Pesantren juga mengakomodasi bakat dan kompetensi santri yang sudah *Match* dengan era

modern seperti Marching Band, Pramuka, Persilatan, kelompok-kelompok kajian keilmuan dan kebahasaan dan kompetensi-kompetensi pilihan lainnya.

Ketiga, sebagai sebuah komunitas sosial yang di dalamnya diisi oleh santri dengan berbagai latar belakang etnik, suku, budaya dan bahasa yang beragam menjadikan pesantren sebagai salah satu realitas sosial yang majemuk dan beragam.⁹

Keberagaman tersebut tak lantas dijadikan ajang untuk menciptakan atau bahkan memanaskan sebuah konflik, namun keberagaman dan kompleksitas yang dimiliki pesantren dijadikan sebagai salah satu pembuktian bahwa dari keberagaman dan kemajemukan tersebut akan melahirkan sebuah realitas sosial yang disebut dengan harmonisasi di tengah perbedaan.

Pesantren telah memainkan peran organik dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan toleransi tidak hanya antar sesama Umat Islam namun juga harmonitas relasi antar manusia (*ukhuwah basyariyah*) dan peran-peran masyarakat dalam mendukung hubungan antar suku dan etnis (*ukhuwah wathaniyah*).

Tidak ada dikotomisasi antara ningrat dan rakyat jelata. Mereka tinggal dalam satu atap dan kasur yang sama, mandi dari sumber air yang sama dan makan dengan nasi dan lauk dari pasar yang sama. Tidak ada eksklusivitas suku dan budaya, semuanya hidup dalam satu bingkai persatuan. Tidak ada yang saling mengungguli antar satu dengan yang lainnya.

⁹ Nur Holis, *Merajut dan Merawat Kebhinekaan ala Pesantren*, (Yogyakarta, Dyandra, 2018) 4

Bahkan pesantren menunjukkan sebuah kepedulian terhadap saudara atau golongan non-muslim dalam konteks kenegaraan dengan menyuarakan *"la ikraaha fid diin"* (tidak ada paksaan dalam beragama).

Perbedaan keyakinan tidak lantas dijadikan alasan untuk memusuhi dan mengkerdikan agama lain. Namun perbedaan tersebut merupakan sebuah realita empiris yang harus disikapi dengan penuh toleransi.

Seperti halnya sentuhan multikulturalisme yang ada dalam gerak pendidikan TMI Al-Amien Prenduan. Pendidikan model pesantren yang berbasis multikultural telah ada dan berkembang sejak awal berdiri instansi pendidikan Islam ini, di mana ragam perbedaan yang melatarbelakangi setiap individu di dalamnya berhasil menciptakan suatu suasana belajar yang berbeda dari instansi pendidikan pada umumnya.¹⁰ Dalam tanda kutip, berbeda di sini bukan berarti membedakan diri dari sistem pendidikan normal yang seharusnya – namun secara umum berhasil menciptakan suatu kondisi yang harmonis, sistematis, profesional dan berkualitas dengan mengubah banyak perbedaan (budaya, suku, ras, bahasa, bangsa, latar belakang pribadi, keluarga, keturunan hingga kemampuan-kemampuan alamiah pribadi) menjadi satu-kesatuan yang kuat dalam pelukan Bhineka Tunggal Ika NKRI.

Berangkat dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti model pendidikan multikultur di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan desa Pragaan Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep dengan harapan bisa

¹⁰ Observasi dilakukan secara berkala dan terus-menerus terhadap jalan dan perkembangan sistem pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

memberikan sumbangsih model pendidikan multikultur dalam mendidik peserta didik dengan baik dan benar.

B. Fokus Penelitian

Melalui pembahasan pada konteks penelitian di atas, beberapa pokok permasalahan yang dapat diketahui dan dikaji, adalah:

1. Apa landasan penerapan pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan?
2. Bagaimana penerapan pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan?
3. Apa kendala dan solusi penerapan pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari beberapa fokus penelitian yang telah disebutkan, maka beberapa tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis landasan penerapan pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kendala dan solusi penerapan pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan disusun ini setidaknya mempunyai dua manfaat (nilai guna) secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan

menjadi kontribusi nyata pemikiran-pemikiran yang sudah ada atau yang baru terhadap kajian-kajian pendidikan, terutama berkenaan dengan pendidikan multikultural yang pada saat ini telah berkembang menjadi basis pendidikan yang banyak diterapkan. Sedangkan secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat untuk berbagai kalangan, di antaranya:

1. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan menjadi suatu pengalaman baru yang baik sebagai salah-satu media penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama ini. Selain itu menjadi bekal dalam pelaksanaan penelitian di bidang pendidikan lainnya.
2. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi utama/pendukung terhadap penelitian selanjutnya dan menjadi bahan perbandingan untuk langkah-langkah yang harus diambil pada penelitian selanjutnya.
3. Bagi aktivitas akademika IAIN Madura, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan dan rujukan baru bagi penelitian sejenis untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.
4. Bagi Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik serta sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas sistem pendidikan multikultural.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan : Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹¹
2. Multikultural : Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹²
3. Pesantren : Istilah pondok berasal dari kata dalam Bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama, penginapan atau hotel.¹³

Sedangkan pendidikan multikultural adalah sebuah proses pendidikan yang mempergunakan metodologi dan materi-materi pembelajaran yang mempromosikan keseimbangan informasi dan standar tinggi pembelajaran akademik dalam sebuah lingkungan yang menghargai potensi setiap individu.¹⁴

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia, dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram.

¹¹<https://kbbi.web.id/didik>

¹² Admila Rosada, dkk, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 93.

¹³ Wihdan Hidayat, *Mengupas Asal-Usul Santri dan Pesantren*: <https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/22/oy7dh1440-mengupas-asalusul-santri-dan-pesantren>, diakses 18-4-2020

¹⁴ Admila Rosada, dkk, *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019), 50.

Pendidikan multikultural berarti mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (*the pride in ones home nation*, dengan demikian pendidikan multikultural dapat diidentifikasi sebagai perkembangan sikap seseorang dalam kaitannya dengan kebudayaan-kebudayaan lain dalam masyarakat lokal, sampai masyarakat dunia global.¹⁵

Setelah penjabaran dari beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini, judul yang diambil oleh penulis bermaksud untuk menjelaskan dan menjabarkan bagaimana kurikulum pendidikan multikultural yang ada di TMI berjalan, terjaga dan dikembangkan sehingga berhasil menciptakan suatu kondisi lingkungan belajar yang harmoni dengan berbagai perbedaan para penghuni di dalamnya yang multikultur.

F. Penelitian Terdahulu

1. Rohmi Suprapti mendapatkan hasil dari penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan I Gunung Kidul yang menunjukkan beberapa hal terkait, yaitu: (1) Implementasi pendidikan multikultural di sekolah formal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan pembiasaan yang terdiri dari pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan, pendekatan aksi sosial serta pembuatan keputusan. (2) SD Negeri Paliyan I, dalam implementasi pendidikan multikultural telah melakukan beberapa kegiatan, yang diawali dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan-kegiatan yang menunjang implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Paliyan I antara lain:

¹⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 201-202.

kegiatan pada proses KBM dan juga pada kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Paliyan I melalui proses KBM terdapat pada metode pembelajaran yaitu metode diskusi. Adapun kegiatan yang bisa menunjang implementasi pendidikan multikultural pada kegiatan ekstrakurikuler adalah: kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, diantaranya ekstrakurikuler senitari dan ekstrakurikuler olah raga.¹⁶

2. Fatimah Ahmad meneliti tentang Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri I Tanjung Pura dan mendapatkan hasil bahwa: (1) Adapun bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam multikultural meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan/kesetaraan, nilai persatuan, nilai kekerabatan/persaudaraan dan nilai keadilan. (2) Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Selain metode tersebut, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam guru mengajar dengan menggunakan pendekatan historis, pendekatan kultural dan pendekatan perspektif gender. (3) Dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa SMK Negeri 1 Tanjung Pura yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, saling menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerja sama, tidak bermusuhan, serta tidak adanya konflik yang disebabkan perbedaan budaya,

¹⁶ Rohmi Suprapti, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan I Gunung Kidul*, (Tesis, UII Yogyakarta, 2018).

suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Hal ini menjadikan kehidupan di sekolah harmonis, rukun dan saling berdampingan satu sama lain.¹⁷

3. Arifinur (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2013) dengan judul tesisnya – Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural (Studi kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu) mendapatkan hasil, yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu perencanaan pembelajaran menekankan integrasi nilai-nilai multikultural: adil, bertanggungjawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin yang termuat dalam rencana program pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus. (2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu adalah pembelajaran pendidikan agama Islam diberikan melalui pendekatan sosiologis di sekolah maupun di asrama mengandung muatan nilai-nilai multikultural seperti adil, bertanggungjawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin dan lain sebagainya, namun nilai yang terlaksana dengan baik dan paling mendominasi adalah nilai kebersamaan saling menghargai¹⁸

¹⁷ Fatimah Ahmad, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Putra*, (Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, 2019)

¹⁸ Arifinur, *Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural (Studi kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*, (Tesis, UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang, 2013)

Ada beberapa persamaan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sama-sama mengangkat tema besar dan pembahasan utama tentang multikultural, dan lokasi penelitian dilakukan dalam instansi pendidikan secara umum.

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian antara lain, lokasi penelitian yang menjadi fokus peneliti berada di lembaga pendidikan islam berbasis pesantren, yang mana terdapat santri-santri yang berdomisili tetap di pesantren, sedangkan penelitian terdahulu berada di lokasi lembaga pendidikan formal, seperti Sekolah Dasar, SMK dan SMA sederajat.

Selain itu, juga terdapat perbedaan yang lainnya seperti konteks pembahasan yang peneliti lakukan menganalisis tentang penerapan pendidikan berbasis multikultural dalam pandangan implementasi kurikulum, nilai-nilai serta tradisi pendidikan 24 jam yang terdapat dalam pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan. Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang implementasi pendidikan multikultural yang hanya dikaji melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rohmi Suprapti	Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan I Gunung Kidul	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengangkat tema multikultural sebagai pembahasan utama penelitian. ➤ Lokasi penelitian di sebuah instansi pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri Paliyan I Gunung Kidul ➤ Penelitian secara khusus meneliti tentang implementasi pendidikan multikultural
2	Fatimah	Penanaman	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengangkat tema 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian

	Ahmad	Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Putra	<p>multikultural sebagai pembahasan utama peneltian.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi peneltian di sebuah instansi pendidikan. 	<p>dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tanjung Putra</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidikan multikultural yang dibahas berfokus kepada pendidikan Islam multikultural
3	Arifinur	Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural (Studi kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengangkat tema multikultural sebagai pembahasan utama peneltian. ➤ Lokasi peneltian di sebuah instansi pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu ➤ Penelitian secara khusus meneliti tentang implementasi pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural